

Pendidikan Keluarga: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Orangtua dalam Mendidik Anak Dewasa Ini

***M. Nizan Solahudin**, Yoga Prima Putra, Rifki Ahmad Fauzi

Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding author: nizansolehudin@student.upi.edu

Submitted/ Received 24 October 2023; First Revised 28 October 2023; Accepted 29 October 2023; First Available Online 8 November 2023; Publication Date 01 December 2023

Abstract

This article is a literature study with a qualitative descriptive type of research, the research carried out in this article is library research which always seeks fundamentally about the axis of parental education in today's life towards children, what is needed in carrying out education towards children by people parents and how parents are able to meet the educational needs of their children. In writing this literature study article, the author uses books, journals, articles and documents that can help to complete this article. Therefore, this article is intended to analyze and describe problems regarding the existence of parents' role in carrying out and their obligations towards children, namely education, so that by analyzing and explaining these problems, the author hopes to be able to contribute to implementing and reflective solutions, so that parents are able to carry out their roles and functions in build a good education in their children.

Keywords: Education, Parents, Children

Abstrak

Artikel ini merupakan studi literature dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, kajian yang dilakukan dalam artikel ini ialah kepastakaan (library research) yang senantiasa mengupayakan secara fundamental mengenai poros pendidikan orangtua dalam kehidupan dewasa ini terhadap anak, apasaja yang diperlukan dalam melakukan pendidikan terhadap anak oleh orangtua dan bagaimana orangtua mampu untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang diperlukan oleh anak-anaknya. Dalam penulisan artikel studi literature ini, penulis menggunakan buku, jurnal, artikel dan dokumen-dokumen yang dapat membantu untuk melengkapi artikel ini. Oleh karena itu, artikel ini dimaksudkan untuk menganalisis serta menguraikan permasalahan mengenai eksistensi peran orangtua dalam melaksanakan dan kewajibannya terhadap anak yaitu pendidikan, sehingga dengan menganalisis dan menguraikan permasalahan tersebut, penulis berharap dapat memberikan sumbangsih solusi implementatif dan reflektif, agar orangtua mampu untuk menjalankan peran dan fungsinya dalam membangun pendidikan yang baik dalam diri anak-anaknya .

Kata Kunci: Pendidikan, Orangtua, Anak

PENDAHULUAN

Eksistensi keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama yang dijumpai oleh anak dalam kehidupannya, sehingga diharapkan mampu untuk menyediakan dan memenuhi aspek biologis dan psikologis yang dimiliki oleh setiap anak. Dengan demikian, proses pemenuhan itulah yang akan merawat

dan mendidiknya, karena setiap anak harus tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik dengan dilandasi nilai dan ilmu untuk mencapai pemenuhan diri secara eksistensial dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi dengan orang lain (Indramawan, 2020). Oleh sebab itu, setiap anak dalam keluarga harus dipersiapkan untuk mampu

menjalani kehidupan berdasarkan tingkatan-tingkatan menuju dewasa yang akan dihadapinya, karena setiap tingkatan menuju kedewasaan tentunya akan ditemukan hal-hal yang tidak pernah mereka pikirkan sebelumnya, akan tetapi hal tersebut kendati secara niscaya akan dihadapinya dalam kehidupannya, sehingga pembekalan disini harus dipandang sebagai sesuatu yang bersifat komprehensif, agar anak mampu untuk bertahan dan menyelesaikannya dengan baik dimasa yang akan datang (Arifianto, 2020). Berkaitan dengan uraian diatas, seorang anak tidak bisa dilepaskan dari keberadaan orangtua dalam pendidikan keluarga, karena sebagian besar pendidikan yang diterima anak itu dalam keluarga, sehingga basis pengalaman dan pendidikan yang diberikan orangtua akan turut serta membantu bagaimana perkembangan anak selanjutnya (Aprilia, Shofia & Sari, 2021).

Oleh karena itu, pendidikan keluarga memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan kepribadian dan kecerdasan setiap anak, sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan pendidikan yang dilalui setiap anak bergantung terhadap proses pendidikan yang dilakukan dalam keluarga, apabila pendidikan yang diberikan oleh keluarga baik hasilnya pun akan baik dan memungkinkan anak memahami dan mengelaborasi hal-hal yang positif, akan tetapi apabila pendidikan yang diberikan buruk hasilnya pun akan negatif yang tercermin dalam perilaku dan tindakannya setiap hari (Labudasari & Sriastria, 2018). Adapun dalam sabda yang disampaikan Nabi Muhammad SAW bahwa setiap anak yang lahir ke dunia ini dilahirkan dalam keadaan fitrah, akan tetapi orangtuanya lah yang menjadikannya menjadi seorang Yahudi, Nasrani dan Majusi, sehingga hadist tersebut menegaskan bahwa apapun yang dialami dan yang akan dialami seorang

anak sejatinya tidak terlepas dari cara pendidikan yang dilakukan orangtua dalam keluarga (Asfiah & Ilham, 2019). Selain itu, seorang filsuf dan tokoh dalam teori empirisme yaitu John Locke memiliki sebuah konsep yang terkenal mengenai tabula rasa, dimana mulanya seorang individu itu kosong dari pengalaman dan pengetahuan, akan tetapi pengalaman tersebut mengisi jiwa dan membentuk pengetahuan, sehingga tangkapan indera tersebut mengkonstruksi pengalaman dan pengetahuan secara sistematis (Weu, Mbabho & Ansel, 2023). Dengan melihat uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan seorang individu dibutuhkan peran eksternal untuk memberikan stimulus yang dapat tersimpan dalam dirinya, sehingga membantu meretas jalan membentuk pengalaman dan pengetahuanya.

Untuk melihat permasalahan yang timbul dalam diri anak dewasa ini perlu kiranya diuraikan, karena permasalahan tersebut sebagai tolok ukur dan bahan refleksi atas upaya pendidikan keluarga yang dilakukan saat ini. Sebagaimana di tahun 2023 yang dilansir di Kompas yang ditulis oleh Oktariana & Pinanta Kasih bahwa topik mengenai kesehatan mental menjadi banyak dibiicarakan dalam dunia pendidikan saat ini, karena orangtua dan keluarga dalam memahami kesehatan mental seorang anak sangat jauh dan masih tertinggal, sehingga pola pengasuhan anak dalam keluarga menjadi salah satu poin penting untuk menjaga kesehatan mental dan perkembangan anak. Oleh karena itu, kesehatan mental inilah yang harus diperhatikan orangtua dalam keluarga, untuk memfilter baik itu ucapan dan perilaku yang bersifat negatif. Berdasarkan uraian diatas, banyaknya terjadi tindakan seperti bullying, kekerasan seksual, minuman alkohol, seks bebas, narkoba dan tawuran merupakan hasil dari proses pendidikan dalam keluarga

yang tidak maksimal dan tidak menyentuh dimensi substansial dan eksistensial terhadap diri seorang anak (Firdausi & Ulfah, 2022). Dengan demikian, permasalahan tersebut harus di pandang sebagai pengaruh yang dapat memperlambat perkembangan anak untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang muncul dalam kehidupan keluarga dapat menentukan proses dan arah pendidikan orangtua terhadap anak-anaknya, sehingga perkembangan emosional harus menjadi perhatian dan tangani secara serius yang harus dibina dari masa awal anak-anak sampai dewasa. Oleh karena itu, banyaknya pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak-anak, akan menjadikannya tidak sehat secara mental yang berkelanjutan (Dhiu & Fono, 2022). Hal ini sebagaimana yang telah ada dalam buku penelitian mengenai perkembangan anak oleh John W Santrock bahwa pembahasan mengenai kompetensi emosional dan sosial anak, sangat berkorelasi dengan kehidupan emosional dan sosial yang dilakukan oleh orangtuanya (Sukatin et.al, 2020). Dengan demikian, orangtua yang memiliki kecakapan emosi dan sosial yang baik, akan menampilkan cara berfikir, berbicara dan memperlakukan anak-anaknya dengan baik, dan apabila tidak mempunyai kecakapan emosi dan sosial yang negatif akan menampilkan cara berfikir, berbicara dan memperlakukan anak dengan tidak wajar dan tidak memuatnya dimensi pendidikan di dalamnya (Wulandari & Lestari, 2021). Oleh karena itu, untuk meminimalisir dan mendapatkan hasil yang positif dari setiap perkembangan anak, hendaknya perlu dilakukan untuk menghilangkan masalah yang bertendensi mengakibatkan perkembangan tersebut masuk dalam ruang lingkup yang negatif.

Selain itu, kesalahpahaman orangtua dalam mendidik anak-anaknya terlihat dalam masalah yang sering terjadi berulang-ulang seperti budaya kompetisi dan dampak dari keluarga broken home (Sigir, Alexander & Al-Ghifari, 2022). Berkaitan dengan hal tersebut, memang tidak ada yang salah dalam upaya mengembangkan anak untuk mampu berkompetisi, sehingga ia mampu untuk bersaing dan mengaktualisasikan dirinya dalam proses pendidikan dan lingkungannya, akan tetapi kedudukan orangtua harus memahami bahwa tidak akan bisa menyeragamkan potensi, bakat dan keinginannya (Muzammil, 2021). Oleh karena itu, dalam hal ini penting kiranya sebagai orangtua memahami keilmuan untuk mengkaji anak sebagai manusia, sehingga disini meletakkan pedagogik sebagai ilmu pendidikan menguraikan mengenai hakikat manusia, hakikat pendidikan, tujuan dan manfaat pendidikan dalam kehidupan anak (Herlambang, 2018; Herlambang, Wahid & Solahudin, 2021). Dengan demikian, tidak memahami mengenai hal tersebut, memungkinkan kesalahan dalam memberikan pendidikan dalam poros keluarga selama ini. Apalagi ditambah dengan adanya fenomena keluarga yang broken home mengakibatkan kejatuhan perkembangan mental dari setiap anak dalam keluarga, fenomena tersebut harus dipandang sebagai anggota keluarga yang tidak saling melengkapi, memahami dan membangun satu sama lain (Wahid et.al 2022; Ariyanto, 2023). Oleh karena itu, peran dan fungsi orangtua dalam keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga hal tersebutlah yang mengganggu perkembangan anak dalam poros pendidikan dewasa ini banyak terjadi permasalahan yang cukup mengganggu perkembangan anak baik dari sisi individual maupun sosial, sehingga banyak proses perkembangan yang harus dilalui

sebagaimana semestinya oleh seorang anak tidak dapat dipenuhi (Dewi, Mayasarokh & Gustiana, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dengan melalui kajian kepustakaan (library research). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik yang berlangsung saat ini maupun yang sudah lampau. Artikel ini memfokuskan mengenai upaya membangun kesadaran orangtua dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya. Adapun Tahmidaten & Krismanto (2020) mengungkapkan bahwa terdapat langkah-langkah dalam menggunakan penelitian kajian kepustakaan ini diantaranya yaitu: 1) memperdalam dan mencari pembahasan umum terkait topic yang dibahas 2) mencari permasalahan yang menarik mengenai topik yang dibahas 3) mengoreksi pembahasan penelitian dan mengorganisasikan bahan penelitian 4) mencari dan menentukan sumber referensi berupa buku, artikel dan jurnal ilmiah 5) melakukan pengkajian dan mencari solusi dari permasalahan tersebut dan 6) melakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Poros Pendidikan Keluarga Dewasa Ini **a. Orangtua dan Budaya Kompetisi**

Budaya kompetitif begitu pesat berkembang seperti halnya kehidupan kontemporer saat ini, dimana setiap manusia yang hidup di dalamnya saling berkompetisi untuk mencapai apa yang mereka inginkan, tidak ubahnya pun dalam proses pendidikan saat ini anak-anak dipaksa untuk memahami apapun. Oleh karena itu, budaya kompetitif ini berdalih untuk anak-anak sebagai

pembelajaran mampu untuk hidup dan berkembang dalam nuansa kehidupan masa depan yang penuh dengan kompetisi, sehingga parameter inilah yang dijadikan asumsi oleh para orangtua dalam melaksanakan pendidikannya terhadap anak (Basuki et.al, 2022). Dengan demikian, anak-anak dipaksa untuk bersaing dengan teman di kelasnya, anak-anak dituntut untuk lebih baik dari teman-temannya, anak dipaksa untuk memiliki nilai baik dari setiap mata pelajarannya di sekolah dan berbagai masalah lainnya. Oleh karena itu, tidak sedikit anak-anak yang depresi atas tuntutan tersebut yang dibebankan kepadanya oleh orangtua, sehingga adalah dosa besar bagi orangtua terhadap anak-anaknya atas cara mendidik yang fatal sebagai berikut (Solong, 2017).

Berkaitan dengan uraian diatas, pentingnya memahami anak sebagai manusia secara filosofis dan implemmentatif, sehingga orangtua mampu untuk menjalankan peran dan fungsi dalam pendidikan di keluarga. Hal ini, disampaikan oleh bapak pendidikan Indonesia dalam bukunya “menjadi manusia merdeka” bahwa setiap orangtua memiliki insting dan sikap untuk mendidik anak-anaknya secara alamiah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari proses kontruksi kehidupannya dimasa lampau dan masa kini, sehingga pengetahuan dan pengalaman itulah yang dijadikan dasar sebagai cara orangtua untuk mendidik anak-anaknya (Dewantara, 2009). Namun, untuk mendidik anak dewasa ini, kiranya tidak cukup berdasarkan pengetahuan tradisional dan pengalaman semata, akan tetapi diperlukan orangtua memahami ilmu untuk melaksanannya yaitu ilmu pendidikan baik secara konseptual dan praksisnya.

Berdasarkan uraian diatas, penguasaan ilmu mengenai pedagogik sebagai ilmu pendidikan yang membicarakan tentang hakikat anak, tujuan pendidikan terhadap anak dan manfaatnya untuk mampu beradaptasi dan mengaktualisasikannya di kemudian hari. Selain itu, orangtua pun diperlukan untuk memahami dimensi mental dan jiwa setiap anak, ini berkaitan dengan psikologi sebagai

ilmu yang mengajinya, sehingga para orangtua memahami tahapan-tahapan perkembangan secara emosional anak-anaknya (Makmun, 2009; Tadjuddin, 2018). Dengan dimikain, dimilikinya ilmu tersebut, orangtua akan memahami bagaimana perilaku yang ditampilkannya berdasarkan tahapan perkembangan dirinya secara komprehensif. Oleh karena itu, penguasaan ilmu tersebut memungkinkan orangtua memahami untuk merefleksikan pendidikan keluarganya dengan positif, sehingga stigma budaya kompetitif tidak menjadikan parameter dan beban terhadap anak-anaknya yang menjadi rusak mental dan perkembangannya baik kognitif, afektif maupun psikomotriknya.

b. Menyerahkan Pendidikan Anak Kepada Sekolah Sepenuhnya

Sudah sering dibicarakan bahwa keluarga menjadi bagian dari tri pusat pendidikan untuk anak-anaknya, dimana keluarga mempunyai bagian tersendiri setelah pendidikan formal yaitu sekolah. oleh karena itu, orangtua tidak serta merta menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada sekolah formal, sehingga orangtua turut serta dalam menjalankan dan mengembangkan proses pendidikan anaknya (Sari & Handayani, 2022). Berdasarkan hal tersebut, sekolah sebagai lembaga formal terbatas terhadap ruang dan waktu dalam memberikan pendidik anak-anak, sehingga sebagian waktu yang anak lakukan diluar lingkungan sekolah harus diupayakan oleh orangtua dalam keluarga. Dengan demikian, keberadaan orangtua dalam keluarga untuk melaksanakan kewajiban mendidik anak-anaknya.

Namun, sudah tidak menjadi rahasia umum bahwa tidak sedikit orangtua yang menyerahkan pendidikan anak-anaknya dalam pendidikan formal yaitu sekolah, sehingga orangtua tidak mengetahui dan memahami bagaimana perkembangan anaknya baik dari pengetahuan, sikap dan keterampilannya (Zahro & Navisa, 2022). Hal tersebut, menjadi permasalahan yang tidak bisa dibiarkan karena pendidikan anak bersifat berkelanjutan, sehingga harus berjalan sebagai mestinya bukan apa adanya. Berkaitan dengan uraian

diatas, ketidaktahuan orangtua terhadap perkembangan anaknya bukan terjadi secara alamiah atau kebetulan, akan tetapi semua permasalahan tersebut tentunya memiliki sebab dan akibat (kausalitas) yang secara holistic berakibat terhadap anak. Oleh karena itu, banyak di kalangan orangtua yang berlindung dalam dalih bahwa orangtua sibuk bekerja, mencari uang untuk kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya, sehingga alasan tersebut tidak bisa di benarkan sepenuhnya, karena mendidik anak pun merupakan bagian dari tugas dan fungsi orangtua dalam keluarga (Syafutri & Afriza, 2022).

Berkaitan dengan uraian diatas, banyak sekali masalah-masalah yang terjadi pada anak-anak. Diantaranya adalah banyak anak-anak yang tidak memiliki sopan santun kepada yang lebih tua, malas belajar, kecanduan video porno, kecanduan bermain games, tawuran, membolos, tidak disiplin, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, merokok, kecanduan narkoba, bullying, suka berbohong dan lain sebagainya (Firmansyah, 2020). Masalah-masalah di atas tentunya di pengaruhi oleh berbagai faktor. Di antara faktor-faktor itu, di duga dipengaruhi oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan para orangtua hendaknya menganalisis dan berdiskusi dengan guru dimana tempat anaknya mengenyam pendidikan, sehingga orangtua tau dan paham terkait dengan perkembangan anaknya baik ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya (Mersari, Neviyarni & Indramurni, 2021).

2. Apa Yang Harus dilakukan Orangtua Dalam Pendidikan Keluarga

a. Mengembalikan Marwah Pendidikan Keluarga

Baiknya keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam rangka membangun pendidikan yang baik dan bermutu bagi anak-anaknya, karena anak lahir ke dunia ada dalam dekapan orangtua yang terjalin dan terlembagakan dengan yang dinamakan sebuah keluarga, sehingga anak-anak tidak mengenal sekolah dan lingkungan terlebih dahulu, akan tetapi mereka hanya mengenal

keluarga yang cukup kecil ruang lingkungannya, sekolah dan lingkungan menjadi dimensi sekunder dari setelah mereka berkembang dan membutuhkan pembelajaran lain yang perlu di dapatkannya melalui sekolah dan pengalaman di lingkungan (Fatimah, Hamka & Buchanuddin, 2022). Dengan demikian, peran dan kedudukan keluarga tidak dapat di pisahkan dari seorang anak, dan akan mempunyai kedudukan tersendiri sebagai perolehan pembelajaran bagi dirinya. Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa keluarga menjadi lingkungan utama, dimana jiwa dan raga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara sempurna, sehingga ia memainkan peranan mendasar dalam menciptakan kesehatan kepribadian bagi anak tersebut (Kumalasari, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, keluarga mempunyai arti penting terhadap perkembangan anak perihal proses pendidikannya, sehingga keluarga perlu untuk mempunyai pola atau skema yang tentunya dapat menuntun anak berkembang sebagaimana mestinya. Dengan demikian, walaupun secara esensial kekhasan dan corak pendidikan yang ditampilkan keluarga berbeda dengan pendidikan formal (sekolah) dan lingkungan masyarakat (Chatib, 2019). Pendidikan dalam keluarga, berjalan bukan atas dasar ketentuan yang di formalkan seperti sekolah, akan tetapi pendidikan dalam keluarga berjalan atas dasar naluri, insting dan kesadaran orangtua untuk mendidik anak-anaknya, sehingga pendidikan tersebut dibangun bukan dengan berlandaskan cara berfikir rasional, akan tetapi beralas sumbu ikatan emosional antara orangtua dan anak (Bagir, 2019). Dengan demikian, perekat utama dari pendidikan keluarga seperti ini ialah keterpaduan sifat mengayomi antara orangtua terhadap anak-anaknya.

Berkaitan dengan uraian diatas, pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga terjadi secara alamiah, dimana insting, naluri dan kesadaran mendidik anaknya yang menjadi parameter dan acuan orangtua dalam keluarga (Taliak, 2018). Hal tersebut, tidak di salahkan sepenuhnya, karena dimensi tersebut

merupakan sebuah potensi alami yang diberikan Allah terhadap setiap manusia. Namun, perlu kiranya orangtua memahami bahwa pendidikan dahulu dan kontemporer yang sedang berjalan saat ini, tidak bisa disamakan, karena kehidupan dan tantangan dulu dan sekarang secara komprehensif berbeda, sehingga perlu adanya rekonstruksi cara memberikan proses pendidikan terhadap anak-anaknya (Somantri, 2022).

Orangtua hendaknya perlu untuk memahami ilmu yang secara filosofis maupun praktisnya mengkaji anak, dalam hal ini ilmu tersebut dapat dikatakan sebagai ilmu pedagogik. Ilmu pedagogik ini berkaitan dengan cara untuk membimbing seorang anak menuju dewasa, yang secara cermat dan sistematis melatih untuk anak mempunyai kecakapan yang baik, sehingga pemahaman ini perlu di ketahui oleh orangtua, karena anak sebagai individu yang belum matang secara fisik maupun mental, maka di perlukan bimbingan oleh orang dewasa dalam hal ini orangtua (Akbar, 2021). Oleh karena itu, pemahaman pedagogik ini harus dipandang sebagai cara agar orangtua memahami anak, untuk melihat perkembangan anak-anaknya, bagaimana pembelajaran yang harus dilakukan semestinya dan bagaimana evaluasi yang harus diberikan terhadap anak-anaknya (Sum & Taran, 2020). Dengan demikian, orangtua akan lebih bertambah metode atau cara bagaimana untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam diri anak-anaknya, karena sudah mempunyai pemahaman mengenai ilmu yang khusus untuk mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan uraian diatas, terkait dengan pentingnya pemahaman pedagogik orangtua pun harus berupaya untuk mempelajarinya, pemahaman pedagogik tidak serta merta hanya di pelajari oleh guru di sekolah, akan tetapi orangtua pun perlu memahaminya, sehingga kesalahan-kesalahan dalam melakukan pendidikan terhadap anak dapat di minimalisir dengan ilmu yang sudah dipelajarinya. Oleh karena itu, pendidikan dalam nuansa kontemporer saat ini, bukan tidak mengindahkan pengetahuan orangtua terkait pembelajarannya yang di dapatkannya

dari pengalaman, akan tetapi perlu ilmu yang secara khusus dan sistematis mempelajari bagaimana cara mendidik anak yang baik dan benar.

b. Belajar Dari Eric Erikson

Eric Erikson merupakan salah satu filsuf dan psikolog yang berasal dari Jerman 15 Juni 1902-1994, ia terkenal karena mempunyai teori mengenai delapan tahap perkembangan manusia. Oleh karena itu, Erikson terkenal karena upayanya dalam mengembangkan teori tersebut, yang dirintis dari cara berfikir Sigmund Freud, sehingga teori yang dikembangkan olehnya, tidak akan lepas dari bayang-bayang Freud, walaupun secara konseptual antara Erikson dan Freud memiliki karakteristik berfikir yang berbeda satu sama lain. Dengan demikian, bagi Erikson bahwa manusia mempunyai perkembangan yang berjalan sesuai dengan epigenetik, sehingga keberhasilan dalam menjalani satu tahap akan menentukan keberhasilan tahap selanjutnya, dan ketidakberhasilan tahap sebelumnya akan mengakibatkan tahap selanjutnya. Berdasarkan uraian diatas, berkembangnya manusia dari satu tahap ke tahap berikutnya ditentukan oleh keberhasilannya atau ketidakberhasilannya dalam menempuh tahap sebelumnya. Pembagian tahap-tahap ini berdasarkan periode tertentu dalam kehidupan manusia: bayi (0-3 tahun), balita (3-5 tahun), pra-sekolah (6-12 tahun), remaja (12-20 tahun), dewasa awal (20- 40 tahun), dewasa tengah (usia 40-65 tahun), dewasa lanjut (>65 tahun) (Honig, 2016). Masing-masing tahapan juga memiliki tugas perkembangan sendiri yang bersifat psikososial. Misalnya saja, pada usia bayi tujuan psikososialnya adalah menumbuhkan harapan dan kepercayaan. Kemudian bila tujuan ini tak tercapai, maka bayi itu akan lebih didominasi sifat penakut.

Berkaitan dengan uraian diatas, setiap tahap yang dilalui oleh seorang manusia, ditandai dengan umurnya, sehingga dalam hal ini setiap tahap pasti akan mendapatkan sesuai porsi perkembangan sebagai mestinya. Oleh karena itu, karena setiap tahap memiliki waktu yang di optimalkan, tidak ada gunanya individu tersebut mempercepat atau melompat

tehadap perkembangan selanjutnya, karena hal itu itu akan merusak perkembangan itu sendiri dari setiap manusia. Dengan demikian, setiap tahap yang di dalamnya perkembangan mempunyai ruang dan waktu masing-masing, yang perlu di lakukan adalah memaksimalkan perkembangan tahap demi tahap tersebut. Adapun dibawah ini akan di gambarkan mengenai delapan tahapan tersebut.

Tahapan Perkembangan Psikososial Eric Erikson

Tahapan Usia	Krisis Psikososial	Hubungan Khusus	Perangkat Psikososial	Tujuan Psikososial	Maladaptif & Maljenansi
I (0-1) Bayi	Percaya vs tidak percaya	Ibu	Mengambil kemudian memberikan	Harapan, kepercayaan	Distorsi indrawi, penakut
II (2-3) Balita	Otonom vs pemalu dan ragu-ragu	Orangtua	Menguasai kemudian melepaskan	Kehendak, ketergantungan	Impulsif, kompulsif
III (3-6) Pra Sekolah	Inisiatif vs rasa bersalah	Keluarga	Pergi keluar, bermain	Tujuan keberanian	Ketidakpedulian, berdiain diri
IV (7-12) Usia Sekolah	Berkarya vs inferioritas	Berteman dan bersekolah	Menyelesaikan sesuatu, kerja sama	kompetisi	Keahlian sempit - kekebamban
V (12-18) Remaja	Identitas ego vs keraguan peran	Teman, geng, model peran	Menjadi diri sendiri, berbagi dengan orang lain	Kesetiaan, loyalitas	Fanatisme, penolakan
VI (20 an) Pemuda	Intimasi vs isolasi	Teman-teman	Menemukan jati diri dalam diri orang lain	Cinta	Rasa cuek, terkucikan
VII (akhir 20 an sampai 50 an)	Genetativitas vs tidak berbuat apa-apa	Rumah tangga, rekan kerja	Mencipta, menjaga	Kepedulian	Terlalu peduli, penolakan
VIII (usia 50 an sampai seterusnya) manula	Integritas vs kekecewaan	Kemanusiaan atau "miliku"	Memasrahkan diri, merasa cukup, menanti ajal	Kebijaksanaan	Berandai-andai, menggerutu

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Erikson membagi tahapan perkembangan manusia menjadi delapan, dan dari tahapan tersebut mempunyai ciri-ciri yang melandasinya. Dalam proses tahapan pertama merupakan tahap pertama pembentukan kepribadian seorang individu dengan rentan usia 0-1 tahun, dimana rasa percaya dalam diri terkait dengan kenyamanan fisik dan tidak adanya ketakutan, sehingga membangun sebuah pengharapan, dan mempunyai keyakinan bahwa dunia tempat anak yang baik dan menyenangkan (Mokalu & Boangmanalu, 2021). Oleh karena itu, membentuk kepercayaan dalam diri anak di usia ini, berkaitan dengan ditunjukkannya oleh seorang anak untuk tidur dengan tenang, menyantap makanan dengan nyaman, sehingga kebiasaan ini berlangsung secara dinamis merupakan

dasar paling awal bagi perkembangan psikososialnya. Dengan demikian, melalui pengalaman seorang anak dengan orang dewasa, seorang anak belajar untuk menggantungkan diri dan percaya terhadap bagaimana orang dewasa merawatnya. Tahapan kedua merupakan tahap mengembangkan kepribadian seorang individu dengan rentan usia 2-3 tahun, dimana kemandirian di tonjolkan disini anak mulai mengenal dunia eksternal, sehingga anak mulai mengenali dunia di sekitarnya dengan mulut, mata, telinga yang ia punya (Bertrand, 2019). Oleh karena itu, anak sudah mulai mampu untuk berdiri sendiri, duduk sendiri, bermain dengan temannya, sehingga dalam tahapan ini anak sudah menampilkan kemandirian dalam dirinya. Dengan demikian, kemandirian dalam diri anak akan berkembang, dengan pola dukungan dan asuhan dari orangtua yang baik, dan apabila pola asuhan dan dukungan yang ditampilkan orangtua, maka anak akan menjadi pemalu dan ragu-ragu. Sikap malu dan ragu-ragu, dapat dikatakan sesuatu hal yang wajar, karena itu akan menjadikan anak memiliki pertimbangan yang baik dalam melakukan sesuatu. Namun, orangtua perlu untuk memiliki sikap kesabaran dan toleransi untuk membantu perkembangan anaknya, sehingga pola pengasuhan anak dalam tahapan ini, orangtua tidak perlu mengobarkan keberanian anak dan tidak pula mematakannya.

Dalam tahapan ketiga merupakan tahap mengembangkan kepribadian seorang individu dengan rentan usia 3-6 tahun, dimana anak dalam tahap ini mempunyai kecenderungan prakarsa yang sesuai dengan tugas perkembangannya. Oleh karena itu, kebiasaan anak belajar untuk mempunyai gagasan, sehingga prakarsa disini dapat di pandang sebagai respon positif terhadap tantangan kehidupan (Khoramnia et.al, 2019). Dengan demikian, hal yang harus dilakukan oleh orangtua dalam tahap ini ialah mampu untuk memberi dorongan dan semangat bagi anak, untuk mengeksplorasi dirinya. Tahapan keempat tahap mengembangkan seorang individu dengan rentan usia 7-12 tahun,

dimana anak dalam tahap ini mulai memasuki dunia sekolah formal, dan inisiatif yang telah dimilikinya akan mengantarkannya kepada berbagai pengalaman yang baru dari lingkungan. Oleh karena itu, anak dalam tahap ini aktif untuk mempelajari apasaja yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya relatif besar (Danuwijaya, Maki & Husa, 2022). Dengan demikian, tugas orangtua dalam tahap ini mengembangkan kemampuan bekerja keras dan meminimalisir perasaan rasa rendah diri dalam diri anak, sehingga anak ketika mendapatkan kesukaran dan keterbatasan yang dimilikinya tidak frustrasi.

Tahapan kelima tahap mengembangkan seorang individu dengan rentan usia 12-18 tahun, dimana anak dalam tahap ini mulai memproses pencarian identitas diri. Oleh karena itu, usia ini akan di hadapkan dengan berbagai gangguan, sehingga hal ini berkaitan dengan proses pergaulan seorang anak dengan lingkungan, karena lingkungan tersebut menjadi salah satu faktor penentu untuk bagaimana mereka menentukan dan mendapatkan eksistensi diri dalam kehidupannya (Rerung, 2023). Dengan demikian, orangtua memiliki tugas dan peran yang cukup kompleks dalam tahap perkembangan ini, sehingga pola yang harus diberikan terhadap anak perlu di rumuskan secara matang untuk keberhasilan anak memiliki identitas diri. Tahapan keenam tahap mengembangkan seorang individu dengan rentan usia 20 an tahun, dimana tahap ini seorang individu berupaya untuk menyatukan identitas dirinya dengan orang lain, dan individu disini mencoba untuk belajar dalam kehidupan bermasyarakat mencintai, memelihara, persahabatan dan pekerjaan. Oleh karena itu, dalam tahapan ini terkadang seseorang banyak mengalami kegagalan dalam mengembangkan diri, sehingga pengalaman itulah yang membuat seorang individu itu merasa terisolasi dalam kehidupannya.

Dalam tahapan ketujuh tahap pengembangan seorang individu dengan rentan usia 20-50 an tahun, dimana tahap ini

memasuki perkembangan dewasa, mereka yang hidup dalam usia ini memiliki semangat untuk membantu generasi muda dalam mengembangkan dan menjalani hidup agar lebih bermanfaat. Oleh karena itu, biasanya individu dalam tahap ini lebih menitikberatkan terhadap bukan hanya menghasilkan keturunan semata, akan tetapi harus pula melindungi dan membimbing generasi muda (Kitchens & Abell, 2020). Dengan demikian, individu tahapan ini harus mengatasi godaan yang berkaitan terhadap pemuasan diri pribadi, sehingga yang perlu dilakukan dalam tahap ini membantu dan mengatasi konflik tersebut, agar mampu mengembangkan kemampuan dan memperhatikan generasi muda. Tahapan terakhir kedelapan tahap seseorang lanjut usia dengan rentan 50 an ke atas, dimana tahap ini seseorang mulai menyadari akan perubahan fisik dan kurangnya relasi sosial, sehingga individu banyak menyesuaikan fisik maupun sosial yang dilakukan para lansia. Oleh karena itu, tahapan ini dapat dikatakan sebagai proses pergulatan ego dan keputusan, karena individu dalam tahap ini mulai menyadari bawah hidupnya menghadapi kematian, sehingga mereka mengevaluasi kehidupan yang telah di lalunya (Arini, 2021). Dengan demikian, konfrontrasi ini puncak rasa putus asa dalam hidup yang mulai memahami bahwa perasaan hidup bukan seperti yang diinginkan dahulu. Namun, waktu yang sudah habis, dan tidak ada laginya kesempatan untuk mencoba gaya hidup yang baru atau alternatif.

KESIMPULAN

Dalam upaya untuk mengembangkan anak peran keluarga termasuk di dalamnya orangtua, mempunyai peran dan fungsi yang strategis, karena pendidikan pertama bagi anak ialah orangtua, sehingga orangtua harus memahami perkembangan anak secara baik secara dinamis. Untuk melaksanakan pendidikan dalam keluarga, orangtua tidak hanya cukup menyerahkannya terhadap guru di sekolah, karena guru di sekolah terbatas oleh ruang dan waktu dalam memberikan proses

mendidik anak-anaknya, sehingga orangtua pun perlu ikut andil dalam proses pertumbuhan anak-anaknya. Selain itu, orangtua pun harus memahami terkait dengan bagaimana cara mendidik anak yang baik, sehingga kesalahan dalam mendidik anak yang salah akan mengakibatkan merusak anak tersebut baik dari mental, emosi dan sebagainya. Oleh karena itu, orangtua harus memahami terkait ilmu yang senantiasa mengkaji bagaimana mendidik anak, untuk mewujudkannya menjadi manusia yang lebih paripurna dan sehat jasmani maupun rohani. Berkaitan dengan uraian diatas, dalam penulisan ini pun penulis menggambarkan hasil pemikiran dari Eric Erikson sebagai tolok ukur, bahwa setiap individu mempunyai proses perkembangannya masing-masing berdasarkan umurnya, sehingga yang harus dilakukan orangtua memaksimalkan tahapan tersebut dengan mendasarkan ciri dan karakteristiknya. Dengan demikian, individu tersebut akan terhindar dari sikap maladaptif (salah menyesuaikan diri) dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2021). Pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23-30.
- Aprilia, C. A., Shofia, N. A., & Sari, W. N. (2021). *Pentingnya Kontribusi Orang Tua Terhadap Lembaga Pendidikan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(1), 20-30.
- Arifianto, Y. A. (2020). *Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94-106.
- Arini, D. P. (2021). Emerging adulthood: pengembangan teori erikson mengenai

- teori psikososial pada abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 11-20.
- Ariyanto, K. (2023). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak*. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15-23.
- Asfiah, W., & Ilham, L. (2019). *Urgensi pendidikan keluarga dalam perspektif hadist dan psikologi perkembangan*. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(1), 1-20.
- Bagir, H. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Jakarta: PT. Mizan Publika
- Basuki, B., Nusarini, N., Dwiratno, B., Widyarini, T. L., & Yosy, R. S. (2022, June). *ING NGARSA SUNG TULADHA, ING MADYA MANGUN KARSA, TUTWURI HANDAYANI DALAM PENDIDIKAN KELUARGA*. In *Prosiding SENAPSI: Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 1, No. 1, pp. 20-28).
- Bertrand, R. (2019). *La Teoría del Desarrollo Psicosocial de Erik Erikson*. *Psicología y Mente*, 5 (c), 1–5.
- Boeree, C. G. (2013). *Personality Theories (Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia)*. Yogyakarta: Primashopie
- Chatib, M. (2019). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Danuwijaya, C., Maki, A., & Husna, N. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Psikososial Erikson Di Sekolah*. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 41-55.
- Dewantara, K. H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). *Perilaku sosial emosional anak usia dini*. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56-61.
- Fatimah, N., Hamka, H., & Burchanuddin, A. (2022). *Peran Orang Tua Terhadap Anak Yang Kecanduan Game Online di Dusun Kaluppang Kabupaten Pinrang*. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 2(1), 08-12.
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang*. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133-145.
- Firmansyah, A. (2020). *Pengaruh perhatian orang tua terhadap peningkatan akhlak anak*. *Alim/ Journal of Islamic Education*, 2(1), 139-150.
- Herlambang, Y. T., Wahid, R., & Solahudin, M. N. (2021). *Landasan Pendidikan: Sebuah Tinjauan Multiperspektif Dasar Esensial Pendidikan Indonesia*. Bandung: Yayasan Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Multiliterasi.
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Indramawan, A. (2020). *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak*. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1).
- Khoramnia, S., Bavafa, A., Jaberghaderi, N., Parvizifard, A., Foroughi, A., Ahmadi, M., & Amiri, S. (2020). *The effectiveness of acceptance and commitment therapy for social anxiety disorder: a randomized clinical trial*. *Trends in psychiatry and psychotherapy*, 42, 30-38.
- Kitchens, R., & Abell, S. (2020). *Ego identity versus role confusion*. *Encyclopedia of*

- personality and individual differences*, 1254-1257.
- Kumalasari, E. P. (2022). Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah: Sebuah Kajian Literatur. *Journal of Health Science Community*, 3(1), 73-77.
- Labudasari, E., & Sriastria, W. (2018). *Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon* (pp. 5-6).
- Marsari, H., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). *Perkembangan emosi anak usia sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1816-1822.
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180-192.
- Muzzamil, F. (2021). *Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial emosional anak*. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02).
- Rerung, A. E. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menciptakan Kepercayaan Diri Anak Usia 18 Tahun Menggunakan Teori Psikososial Erik Erikson. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 45-60.
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75-89.
- Sari, O. R., & Handayani, T. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu*. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1011-1019.
- Sigiro, J. S., Alexander, F., & Al-Ghifari, M. A. (2022). *Dampak Keluarga Broken Home pada Kondisi Mental Anak*. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 1, pp. 766-775).
- Solong, N. P. (2017). Implementasi budaya kompetisi melalui pemberian reward and punishment dalam pembelajaran. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 38-52.
- Somantri, D. (2021). Abad 21 pentingnya kompetensi pedagogik guru. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18(02), 188-195.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). *Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77-90.
- Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi pedagogik Guru PAUD dalam perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543-550.
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559-564.
- Tadjuddin, N. (2018). Pendidikan Moral Anak Usia Dini dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik, dan Agama. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 100-116.
- Taliak, J. (2018). Pendidikan Nilai dalam Memanusiakan Manusia. *Tangkoleh Putai*, 15(1), 57-74.
- Wahid, R., Herlambang, Y. T., Hendrayani, A., & Susilo, S. V. (2022). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar*. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1626-1633.
- Weu, G., Mbabho, F., & Ansel, M. F. (2023). *IMPLIKASI TEORI EMPIRISME*

*DALAM PELAKSANAAN
PENDIDIKAN DI SEKOLAH
DASAR. Jurnal Pendidikan Dasar
Flobamorata, 4(1), 471-476.*

Wulandari, D., & Lestari, T. (2021). *Pengaruh gadget terhadap perkembangan emosi anak. Jurnal pendidikan tambusai, 5(1), 1689-1695.*

Zahro, I. F., & Navisa, D. M. (2022). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di SD Nurul Hikmah Babat. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, 8(1), 128-133.*